Saleh A. Nahdi

Hukuman Bagi MURTAD dan KAFIR

arista
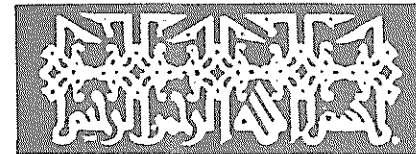
Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku,
lepaskanlah kekakuan (dari) lidahku.
Agar mereka mengerti perkataanku..............

(Q.S. 20 : 25 - 28)

Pengantar Penerbit

Penerbit merasa bersyukur atas taufik Ilahi dengan berhasilnya menerbitkan buku yang di tangan para pembaca ini dengan baik. Masalah yang ditawarkan kepada para pembaca adalah masalah yang cukup penting, menyangkut masalah murtad, apakah harus dihukum mati menurut ajaran Islam atau tidak. Apapun dalil dan pandangan ulama di negeri kita belum ada yang terlihat menggarap masalah penting ini. Buku yang kami terbitkan mudah-mudahan dapat menggugah perhatian untuk dikaji sebagaimana baiknya. Belum banyak yang menyentuh masalah murtad di negeri kita meskipun sudah banyak orang yang tadinya muslim menjadi murtad malahan cukup agresip terhadap Islam yang tadinya dia anut. Bahkan ada yang berlagak tahu isi Al-Qur'an dan ajaran Islam pada umumnya, sehingga berani menafsirkan Al-Qur'an semau hatinya.

Penerbit tidak setuju bahkan menolak pandangan bahwa orang murtad harus dihukum mati. Selain tidak layak dan tidak ada kemungkinan untuk melaksanakannya bila diperintahkan Islam, di dalam ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi serta para Khalifahnya hukuman murtad itu jelas. Bukan dihukum mati dan tidak ada alasan dalam Islam yang mengatakan orang murtad itu dihukum mati. Mudah-mudahan dengan membaca dan mempelajari dalil-dalil di dalam buku kecil ini akan diperoleh suatu tuntunan kearah yang hak dan benar, amin.

Jakarta, Juli 1993 *Penerbit*

Pengantar

Untung di negeri kita masalah murtad, apakah hukumnya dibunuh atau tidak belum pernah menjadi persoalan dan bahan perbincangan. Masalah apakah seseorang Islam bila dia keluar dari Islam dan menjadi kafir dalam ajaran Islam itu harus dihukum apa. Masalah murtad ini paling banyak disorot di Pakistan-India dicetuskan oleh seorang alim kenamaaan, Maulana Maududi yang di Indonesia sampai batas tertentu dikenal melalui buku-bukunya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Beliau menulis sebuah buku : "Murtad ki Saza Islami Qanuun me" (Hukuman bagi murtad dalam hukum Islam). Beliau mencetuskan pendapat dan pemahaman beliau bahwa orang yang muslim apabila dia keluar dan menjadi kafir maka dia harus dihukum pancung, katanya menurut ajaran Islam dan praktek Rasulullah saw beserta para khalifahnya. Maulana Maududi, pemimpin "Jama'ati Islami" bertolak dari dua buah Hadits An-Nisa-i yang mengatakan :

سمعت رسول الله يقول لا يحل دم امرئ مسلم
إلا بإحدى ثلاث : رجل كفر بعد إسلامه أو زنا
بعد إحصانه أو قتل نفسا بغير نفس —

Sami'tu Rasulullahi saw yaquulu : Laa yahillu dam imri-in muslimin illa bi-ihdaa thsalaathsin : Rajulun kafara ba'da Islaamihii; aw zanaa ba'da ih-shaanihi; aw qatala nafsin bighairi nafsin.

Artinya :
Aku mendengar Rasulullah Saw mengatakan : Tidak halal darah seorang Islam ditumpahkan, kecuali dia berbuat satu dari tiga perkara:

1. Dia murtad, yaitu menjadi orang kafir padahal sebelumnya menganut agama Islam;
2. Dia berzina padahal sudah mempunyai istri;
3. Dia membunuh orang, bukan sebagai pembalasan karena orang itu tadinya sudah membunuh orang lain.

Maulana Maududi menggunakan Hadits Nabi saw ini dan ada sebuah lagi yang senada, juga diambil dari Hadits An-Nisa-i. Maulana Maududi bersikeras dalam pendirian yang tegas meskipun mendapat bantahan tegas pula dari berbagai kalangan ulama di India dan Pakistan. Para ulama disana berpendirian bahwa sikap dan pemahaman Maulana Maududi itu keliru dan tidak mempunyai dasar. Beliau salah menafsirkan dan mengartikan peperangan yang dilancarkan di zaman permulaan Islam terhadap kaum pemberontak dan penolak membayar zakat yang diluruskan terutama oleh Sayidina Abubakar. Maulana Maududi mengartikan kejadian itu sebagai meluruskan kaum murtad untuk memaksakan mereka kembali kepada Islam atau dihancurkan dengan hukuman mati. Hadits yang beliau kemukakan diimbangi dengan sebuah Hadits riwayat Siti Aisyah r.a. berbunyi :

قالت قال رسول الله لا يحل دم امرئ مسلم
يشهد ان لا اله الا الله وان محمدا رسول الله
الا باحدى ثلاث: رجل زنا بعد احصانه فانه
يرجم ..... او قتل نفسا فيقتل بها —

'an 'Aisyah r.a. qaalat qaala Rasulullah saw laa yahillu damma imri-in muslimin yasy-hadu an-laa ilaaha illallahu wa-anna Muhammadan Rasulullah, illa bi-ihdaa thsalaathsin; Rajulun zanaa ba'da ihshaanihii fa-innahu yurjamu; wa-rajulun kharaja muhaariban lillahi wa-rasuulihi fa-innahu yuqtalu aw yushlabu aw yunfaa minal-ardhi; aw yaqtul nafsan fa-yuqtal bihaa. (Abu Dawud Bab Alhukum fiman irtadda jl. 2 hal. 219, cetakan Mesir).

Artinya :
Diriwayatkan oleh Aisyah r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw berkata, tidak halal menumpahkan darah seorang Islam yang membaca syahadat kecuali tiga sebab :

1. Dia berzina, padahal sudah mempunyai istri. Dia dirajam.
2. Dia ikut dalam suatu peperangan di jalan Allah, dia mati terbunuh, disalib atau diasingkan dari negeri;
3. Dia membunuh orang lalu dia dihukum mati sebagai hukuman orang pembunuh.

Apabila Hadits ini dikaitkan dengan sebuah ayat Al-Qur'an yang tercantum dibawah ini, maka dapatlah diambil kesimpulan tegas, bahwa yang dapat dihukum mati ialah orang yang melarikan diri dari medan perang dan menggabung dengan pihak kaum kafir. Kiranya hal ini yang mempengaruhi pikiran Maulana Maududi sehingga beliau menganggap setiap murtad harus dihukum mati. Adapun ayat yang kami katakan diatas berbunyi :

جَزَٰٓؤُا۟ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ
فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓا۟ أَوْ يُصَلَّبُوٓا۟ أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم
مِّنْ خِلَٰفٍ أَوْ يُنفَوْا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ ۚ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْىٌ فِى ٱلدُّنْيَا

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan RasulNya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau di salib atau di potong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik atau di buang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. (5 : 33 = Al-Maidah).

Pemikiran yang dicetuskan oleh Maulana Maududi, dizaman Rasulullah dan para khalifanya tidak pernah timbul karena memang tidak ada

masalah. Di abad pertengahan Hijriyah ada beberapa ulama menggelarnya dipermukaan bahwa muslim yang murtad, dia menjadi kafir harus dihukum mati. Pandangan para kyai abad pertengahan itu menjadi sumber kaum pemerhati Barat mencetuskan dan menyebarluaskan pemahaman ini dan mencap Islam disebarkan dengan kekuatan pedang. Padahal Islam sendiri bersih dan tidak mengenal kekerasan untuk penyebarannya. Sejarah membuktikan Islam lebih mampu menyebarkan dirinya melalui kebenaran yang dikemukakan oleh para penganjur dan para da'inya. Islam mengizinkan mengambil tindakan perang hanya apabila kepada kaum muslimin dipaksakan untuk berbuat demikian. Islam menganggap orang yang ikut berperang dalam barisan kaum muslimin sebagai seorang muslim kemudian lari dan memihak kepada kaum kafir dia dapat dibunuh karena dia juga sudah bertekad membunuh orang Islam sendiri. Orang Islam yang meninggalkan kepercayaanya dalam Islam dalam keadaan biasa dan tidak berupaya menyerang atau merugikan kaum muslimin dalam batas yang membahayakan. Al-Qur'an memberikan kebebasan kepada setiap orang, apakah dia mau menjadi muslim atau menjadi kafir itu urusan dirinya sendiri. Hukuman yang ditetapkan Allah di dalam Al-Qur'an, orang murtad itu hukumannya ialah dia akan masuk neraka kelak. Gagasan Maulana Maududi bukan saja merugikan nama baik Islam tetapi juga tidak berguna, tidak didukung oleh kebenaran dari Al-Qur'an dan tidak pula pernah dicontohkan oleh Nabi saw dan para Khalifahnya. Buku sederhana ini akan memberikan pandangan kepada pembaca tentang ajaran Islam yang sebenarnya. Selamat membaca.

Jakarta, Juli 1993 — Penulis.

I

ISLAM DIKEMBANGKAN DENGAN PEDANG ?

Bangkitnya Islam

Islam dibangkitkan, dengan diutusnya Nabi Muhammad saw di tanah Arab lebih dari empat belas abad yang silam. Sesuai janji Ilahi dan berkat cepatnya kebenaran agama baru ini menyinari permukaan bumi, dia cepat pula tersebar dan diterima oleh manusia, relatif dalam waktu yang cukup singkat. Sekitar tiga belas tahun Nabi saw berada di Makkah menyampaikan dakwah sesuai dengan kondisi dimana seluruh penduduk melancarkan permusuhan terhadap beliau dan orang beriman yang sedikit jumlahnya. Kemudian berhijrah ke Madinah dan sedikit demi sedikit penganut Islam kian bertambah. Akhirnya dalam waktu singkat itu menyebar hampir meliputi sebagian besar bangsa yang mulai dikenal waktu itu.

Setelah bangsa Eropa yang tadinya dalam kegelapan mulai bangun dan agama Kristen menguasai pikiran dan pandangan mereka agama Kristen ini yang Katolik maupun yang Protestan menjadi agama hampir semua bangsa di Barat dan akhirnya kemudian menjalar ke Amerika Serikat dan negara-negara lainnya. Agama Kristen maju dan menguasai dunia Barat, Islam lebih banyak menyebar di Timur, Afrika dan sebagian negeri Barat sempat dia kuasai. Ini berkat cahaya, nur Ilahi yang dipancarkan oleh Islam dan pengikutnya yang setia, dan secara rohani sangat maju sehingga tidak sedikit manusia

yang memeluk agama muda ini dengan penuh kecintaan.

Sikap Orang Barat

Orang Barat yang menganut agama Kristen itu tengah bangkit kebetulan pada saat umat Islam mengalami kemunduran di belahan bumi terutama bagian Barat. Di kalangan mereka tumbuh semangat anti Islam yang tinggi dan berkembang menjadi kebencian yang berlebih-lebihan. Di kobarkan propaganda luas bahwa Islam itu adalah agama kekerasan agama yang disebarkan dengan kekuatan pedang, dipaksakan pada orang untuk takluk dengan kekerasan.

Selain tuduhan-tuduhan keji terhadap Islam secara umum terhadap pribadi Rasulullah saw juga dilancarkan fitnah yang bukan-bukan yang tidak manusiawi. Orang Belanda, C.S. Hurgronje mengatakan tentang pandangan orang Barat terhadap Islam itu : *" A p a saja yang dikemukakan orang untuk merugikan nama baik Islam telah diserap dengan rakusnya oleh orang -orang Eropa. Rupa agama Muhammad yang dibentuk oleh nenek-moyang kita pada abad-abad pertengahan merupakan karikatur yang paling buruk dan jahat".* (Muhammadnisme hal. 3, 4).
Pendeknya orang -orang Barat itu diracuni demikian rupa sehingga nama baik Islam tercemar, digambarkan sebagai momok yang menakutkan dan menjijikan. Tak ada orang yang dapat membalas dan menolak tuduhan dan gambaran buruk itu.
Hurgronje selanjutnya menulis : *"Para agamawan yang kebetulan jumlahnya pun sedikit sekali, mereka yang belum menyerang Islam berusaha membentuk pengertian yang nyata, tidak pernah didengar dan upaya mereka baru sekarang inilah sedikit banyak dihargai. Sekiranya ada sarjana yang berani berusaha melawan kekuatan dongeng-dongeng yang tersebar tentang Islam niscaya ia akan mengalami nasib buruk ...."* (Buku yang sama hal. 4).

Tulisan-tulisan yang disebarkan untuk menjelaskan Islam

umumnya di tulis oleh mereka yang disebut "Orientalis" Eropa pada abad-abad ke-16 dan ke-17, seperti Dr. Prideaux. Abbe Maracchi, Hottinger dan sebagainya. Itu berjalan terus sampai mencapai klimaksnya pada abad ke-19. Pada permulaan abad ke-19 inilah Eropa mencapai dan sampai pada puncaknya kekuasaan dan kekuatan politik atas kerugian umat Islam sehingga dapat berperan menerjunkan penganjur-penganjur Kristen berkebangsaan Inggris melihat umat Islam semakin hari makin lemah dengan perpecahan yang meningkat dikalangan mereka. Hal ini meratakan jalan bagi mereka membangun organisasi-organisasi, sending-sending dan mengutus para penganjur-nya ke Timur secara besar-besaran. Dalam hubungan inilah A.P. Atterbury menulis di dalam bukunya "Islam in Africa" bahwa tugas menghapuskan Islam di Afrika akan cukup mudah. Pendeknya disatu pihak orang Barat menyebarkan kebencian terhadap Islam dan di pihak lain menyebarkan penganjur-penganjur kemana-mana.

Dakwah dengan pedang ?

Dengan sikap benci dan anti Islam maka para penulis Barat tidak segan secara terbuka melemparkan tuduhan-tuduhan yang keji terhadap Islam.

Dowzy menulis : Para panglima Muhammad menjadi terbiasa dengan mengajak manusia masuk Islam dengan menggenggam pedang disatu tangan dan Al-Qur'an di tangan yang lainnya.

Smith menuduh : Bukan para jendral Muhammad saw itu saja tetapi: "Muhammad sendiri mendatangi berbagai bangsa sambil menggenggam pedang disatu tangan dan Al-Qur'an di tangan lainnya".

George Sale mengatakan : "Setelah Muhamad berhasil menghimpun sejumlah pengikut lalu menyatakan bahwa beliau telah diberi izin oleh Allah Swt untuk menyerang mereka, demi menegakan agama yang benar dengan jalan memusnahkan penyembahan berhala dengan pedang."

Adalah lumrah bagi orang-orang Barat menyerang Islam demi membangkitkan semangat membenci dan anti Islam di belahan bumi dan itu menjaga semboyannya turun-temurun.

Bila kita membaca tulisan-tulisan orang Barat yang anti Islam itu merasa heran, mungkin tidak seberapa. Tetapi pada hakikatnya pandangan yang merugikan nama baik Islam dan pendirinya juga dianut oleh ulama kaum muslimin sendiri. Siapa yang tidak kenal Maulana Maududi, ulama, cendekiawan dan politikus Pakistan yang terkenal sebagai pemimpin besar Jamaati-Islami. Beliau juga menganut paham lebih hebat dari pandangan kaum Nasrani dari Barat itu. Kita baca apa yang beliau katakan tentang kehidupan Rasulullah saw :

Selama tiga belas tahun Rasulullah saw mengajak orang masuk Islam, selama itu beliau melakukan cara-cara yang seefektip mungkin menawarkan kepada orang nasihat-nasihat dan mengemukakan dalil-dalil yang kuat, menggelarkan hujah yang jelas, membakar hati manusia dengan kefasihan lisan, kelancaran bahasa yang indah, menampakkan mukjizat-mukjizat dari Allah Swt yang sangat mengagumkan, menampilkan contoh teladan akhlak dan kehidupan suci yang terbaik, tidak mensia-siakan cara dan jalan apapun yang kiranya dapat mendatangkan manfaat bagi kebenaran yang sebenarnya. Namun, sekalipun kebenaran beliau jelas dan terang benderang bagaikan mentari, namun kaum beliau tetap saja menolak, tidak menerima ajakan beliau itu....

Kemudian manakala sang Da'i mengajak orang menerima Islam dengan pedang di tangannya, baru sedikit demi sedikit karat kejahatan dan kebejatan yang melekat pada hati manusia itu mulai membuyarkan unsur-unsur jahat telah keluar dari tabi'at, kekotoran ruh telah hilang lenyap, bukan saja selubung yang menutupi mata telah terbuka dan nur kebenaran menjadi terang benderang bahkan kekencangan leher dan kecongkakan kepala yang menjadi sebab tidak tunduknya manusia kepada kebenaran akhirnya telah lenyap

.... Adapun sebabnya negeri-negeri lain juga mengikuti jejak negeri Arab menerima Islam begitu cepat sehingga dalam jangka waktu hanya satu abad seperempat dunia telah memeluk agama Islam. ***Adalah suatu hak, tidak lain pedang Islam telah berhasil menguak tirai tutupan yang telah menyelubungi hati manusia.*** (Al-Jihad Fil Islam hal. 137, 138).

Inilah pandangan seorang alim, politikus Islam di Paskitan, Maulana Maududi yang di beberapa tempat di kenal dan bukunya banyak diterjemahkan di dalam bahasa Indonesia. Memang beliau mencoba mengemukan sikap dan pandangan beliau terhadap dikembangkannya Islam dengan pedang oleh Rasulullah saw, namun betapapun indahnya kata-kata beliau , kata-kata indah itu menjadi tidak menarik karena isi pandangan dan paham beliau justru tidak sejalan dengan yang dikatakan "hak dan kebenaran". Betapa tidak, pandangan Maulana Maududi itu adalah tuduhan keji yang hanya dapat menunjukkan senada dan senapas dengan musuh-musuh Islam di negeri Barat.

Rupanya Maulana Maududi ingin menunjukkan bahwa sikap, dan pahamnya itu tertancap di dalam hati beliau dengan kuatnya dan bukan sekadar asal berkata dan menulis. Ditempat lain beliau menabahkan pahamnya menuduh Rasulullah saw berhasil menyebarkan Islam dengan menggunakan kekuatan pedang. Beliau menulis:
Tiada satu negara yang dapat sepenuhnya menyesuaikan segala tindakannya dengan prinsip dan konsepnya selama prinsip dan konsep itu tidak pula dilaksanakan di negeri tetangga. Oleh sebab itu tidak boleh tidak Partai Muslim, demi perbaikan umum dan keselamatan diri, jangan menjadi puas dengan menegakkan tertib Islam di suatu kawasan tertentu bahkan sejauh kemampuannya harus berusaha memperluas tertib Islam ke seluruh jurusan. Di satu pihak ia akan menyebarluaskan pandangan-pandangan dan pendapat-pendapatnya di dunia serta akan menyeru penduduk tiap negeri untuk menerima jalan pikiran itu yang mengandung falah (keberhasilan), kesuksesan, kemakmuran sejati, dan di pihak lain juga Partai Islam itu mampu,

ia akan memusnahkan kerajaan-kerajaan bukan muslim dengan jalan perang dan sebagai gantinya akan menegakkan negara Islam. (Hakikatul Jihad).

Mungkin ada benarnya pandangan sementara orang Maulana Maududi ingin menegakkan negara Islam dengan kekuatan dan kekerasan dengan dalih mencontoh Nabi saw. Padahal kita harus membaca kata *"na'udzu billah"* dari pandangan dan paham Maulana tersebut karena tidak benar dan Nabi saw tidak pernah menganut paham itu apalagi mempraktekkannya. Ini patut di namakan tuduhan keji dari seorang yang tampil alim besar di mata orang yang mengagumi-nya. Ada yang memandang sekiranya Maulana Maududi dapat kesempatan menjadi kepala suatu negara yang beliau namakan negara Islam kiranya langkah pertama yang beliau ambil ialah melancarkan tindakan tegas terhadap orang kafir, mau masuk Islam atau dipedang ? Sayangnya beliau arahkan tuduhan itu terhadap Rasulullah saw, maksudnya tentunya untuk memuliakan tetapi hasilnya jelas tidak sesuai dengan ajaran orang yang hendak beliau muliakan itu.

Bahwa beliau berpaham senapas dengan kaum orientalis yang menuduh Rasulullah saw berdakwah dengan "pedang di satu tangan dan Al-Qur'an di tangan yang lain". Mari kita telaah tulisan Maulana Maududi didalam karangannya "Hakikat Jihad" hal. 65 seperti berikut :
Kebijaksanaan inilah yang diikuti oleh Rasulullah Saw dan di ikuti pula para Khalifah Rasyidin sepeninggal beliau. Tanah Arab tempat Partai Muslim pertama-tama lahir, telah ditaklukan di bawah pemerintahan Islam. Sesudah itu Rasulullah Saw menyampaikan seruan kepada negara-negara tetangga untuk menerima prinsip-prinsip dan jalan pikiran beliau; namun, beliau tidak menunggu apakah seruan itu diterima atau ditolak bahkan manakala beliau cukup kuat untuk bertindak, beliau mulai menyerang kerajaan Romawi. Setelah Sayidina Abu Bakar r.a. menggantikan Rasulullah Saw sebagai pemimpin

partai, maka beliau pada waktu yang bersamaan mengadakan serbuan terhadap dua kerajaan bukan muslim, ialah Roma dan Iran; sedangkan Sayidina Umar r.a. membawa serangan itu kepada titik terakhir dan memperoleh kemenangan mutlak. (Hakikat Jihad 65).

Seperti tidak masuk akal kalau yang menulis "Hakikat Jihad" seorang yang bernama Maulana Maududi. Memang tulisan beliau tersebut dan bukunya tadi mendapat tanggapan luas dan dianggap tuduhan keji terhadap Rasulullah Saw terutama didalam negeri, Pakistan sendiri. Beliau di nilai tidak melancarkan satu-dua tuduhan melainkan tuduhan demi tuduhan yang tidak masuk akal. Bayangkan kata-kata *"beliau tidak menunggu apakah seruan itu diterima atau ditolak bahkan manakala beliau cukup kuat untuk bertindak beliau mulai menyerang kerajaan Romawi"*. Rasulullah yang terkenal begitu bijaksana dan lemah lembut dalam mengambil suatu tindakan tidak dapat dibuktikan menurut fakta sejarah beliau bertindak seperti yang dikatakan Maulana Maududi. Bagi pembaca kiranya akan cukup berharga apabila tulisan dan pandangan Maulana ini diimbangi dengan tulisan seorang non-muslim, seorang Sikh pengikut Baba Nanak seperti ini :
Mula pertama bila musuh-musuh Muhammad membuat kehidupan beliau penuh dengan penderitaan maka beliau menyuruh para pengikutnya meninggalkan kampung halamannya berhijrah ke Madinah yang berarti, daripada mengangkat senjata terhadap sesama saudara setanah air lebih baik meninggalkan kampung halaman yang dicintainya. Tetapi pada akhirnya, apabila kezaliman dan tindak kekerasan telah melampaui batas maka terpaksalah beliau menghunus pedang untuk membela diri dan membela Islam .... propaganda yang mengatakan bahwa paksaan diizinkan agama merupakan akidah orang-orang bodoh yang tidak memahami hakikat agama manapun di dunia. Disebabkan jauhnya dari kebenaran hakiki maka mereka merasa bangga atas akidah yang salah itu. (Nawai Hindustan, Delhi, 16-11-1949).

Namun ada lagi kata-kata kurang enak tentang junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang dilontarkan oleh Maulana Maududi. Kata beliau : *"setelah gagal Rasulullah Saw mengadakan nasihat dan tablight maka sebagai seorang penyeru (da'i) kepada Islam beliau mengambil pedang ditangan......"* (Lihat Al-Jihat fil Islam).

Membunuh Murtad

Kita melihat pendirian dan paham Maulana Maududi tentang caranya melemparkan tuduhan terhadap Rasulullah Saw yang tidak berdasar karena Rasulullah Saw berwatak dan berjiwa tidak seperti yang digambarkan oleh Maulana itu. Jelas pula sikap dan paham beliau tentang cara yang seharusnya dilakukan oleh sebuah negara muslim sekiranya beliau menjadi kepalanya atau orang yang sejiwa dengan beliau, ialah langsung mengangkat pedang terhadap mereka yang belum memeluk agama yang dianut oleh beliau.

Tentang orang murtad yaitu seorang kafir yang masuk Islam kemudian dia mundur, meninggalkan barisan kaum muslimin dan kembali kepada kepercayaan yang lama menjadi kafir kembali, orang seperti ini menurut paham dan pendirian Maulana Maududi harus dihabisi, dia harus menjalani hukuman mati. Sungguh menarik untuk dikaji, apakah benar Islam mengajarkan atau pernah oleh Rasulullah Saw atau para sahabatnya (Khalifahnya) mengambil suatu tindakan yang sesuai dengan paham Al-Maududi ? Hal ini akan dibahas pada halaman-halaman yang akan datang dalam buku ini. Pembaca dapat melihat, sampai dimana paham Maududi itu dapat dibenarkan dan apakah paham itu pernah dianut oleh Rasulullah Saw.

Arti Murtad

Apabila seseorang masuk memeluk agama Islam kemudian keluar dan menanggalkan akidah Islamiyah memeluk akidah lain yang kafir dia disebut *murtad*. Artinya dia telah meninggalkan

kepercayaan yang benar lalu memeluk agama yang kafir, agama yang bathil. Secara bahasa kata murtad di dalam bahasa Arab disebut: *"riddah"* atau *"Irtidaad"*. Artinya : *"kembali"*, *"dikembalikan"*, *"berpaling"*, *"dipalingkan"*. Di dalam Al-Qur'an diterangkan di dalam ayat-ayat berikut ini.

وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ
أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

1. Barangsiapa yang *murtad* di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati di dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka. (2 : 217 = Al-Baqarah).

إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِم
مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى ۙ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ

2. Orang-orang yang 'irtadduu' (kembali ke belakang). Orang yang kembali ke belakang (irtadduu) (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. (47 : 25 = Muhammad).

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّن بَعْدِ
إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ
فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

3. Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan (yarudduukum) kamu kepada kekafiran..... (2 : 109 = Al-Baqarah).

Berbicara tentang masalah murtad dan hukuman mati yang harus dijatuhkan kepadanya memang bukan paham Maulana Maududi saja tetapi ada cs-nya. Dikalangan umat Islam, entah di Indonesia, memang ada ulama yang berpendapat sama dengan Al-Maududi tetapi suara mereka teredam oleh pandangan tandingan yang dilontarkan oleh para ahli yang cakrawala berpikirnya lebih luas dan mau mengkaji masalah agama secara sehat. Abdullah Ahmad Qadiri dalam bukunya "Arriddah 'anil Islam" antara lain menulis :
Umat Islam dimasa lalu bersikap tegas dalam menghadapi orang-orang yang murtad, yang meninggalkan Islam, mereka ditumpas melalui peperangan karena pengaruh mereka yang sangat berbahaya. Tetapi sekarang tidak demikian halnya karena tidak lagi kita mendengar hal-hal seperti dalam menghadapi kaum murtad yang telah memberontak itu. Dapat diketengahkan suatu pandangan bahwa adanya perbedaan pandangan dan sikap dikarenakan umat Islam sekarang tidak lagi bersemangat seperti umat Islam masa lalu, sekarang semangat berjihad dijalan Allah (fii sabillillah) itu sudah pudar tak ubahnya orang Islam sekarang sudah melempem kaku dan kehilangan gairah. Apabila zaman kita sekarang masalah semacam globalisasi dan hidup membaur antara manusia, antara orang Islam dan non-muslim telah menjadi kenyataan ..... Hukuman mati bagi orang murtad itu tidak dapat di tunda dan dapat orang murtad itu dieksekusi asalkan menjadi jelas bahwa dia memang telah murtad meninggalkan ajaran agama Islam, dia pria atau pun wanita. Hukuman yang harus dijalankannya ialah : mati.

Jelas banyak ulama dalam hal ini sependapat dan sepaham dengan Maulana Al-Maududi namun sejauh dapat ditarik kesimpulan paham para ulama itu tidak separah sikap dan pendirian Maulana Maududi. Beliau sangat berani dan tidak segan-segan menisbahkan alasan-alasan beliau kepada Rasulullah dan para khalifahnya. Sebagai contoh, Maududi mengambil peristiwa pengiriman pasukan Sayidina Abu Bakar ra yang ditugaskan memadamkan api pemberontakan

kaum penolak membayar zakat. Oleh Maulana di jadikan alasan untuk membunuh orang murtad, orang yang meninggalkan Islam dan kembali kepada kekufuran. Para ulama yang tampak sepaham dengan Maududi sebenarnya lebih bersifat fiqih, karena mereka tidak menonjolkan sifat kekerasan, seperti yang dikemukakan oleh Maulana Maududi.

Bukan itu saja, Maulana Maududi dalam menghidupkan sikap dan pendiriannya sangat datar, tidak membedakan antara golongan atau paham. Secara umum semua manusia muslim, umat Islam itu tidak dianggapnya muslim yang layak dinilai benar melainkan "semuanya salah" dan diragukan ke Islamannya. Beliau menulis :
Golongan besarnya yang disebut kaum muslim ini keadaannya adalah sedemikian rupa sehingga sembilan ratus sembilan puluh orang dari seribu tidak memiliki ilmu Islam, tidak pula mereka bisa membedakan di antara hak dan batil, jalan pikiran mereka mengenai akhlak serta sikap mental mereka pun tidak mengalami perubahan yang sejalan dengan Islam. Dari ayah kepada anak dan dari anak kepada cucu secara bersinambungan menerima sebutan Islam sebagai warisan. Oleh sebab itulah mereka itu orang Islam. Mereka tidak menerima kebenaran (haq) karena mengenalnya sebagai kebenaran, dan tidak pula meninggalkan yang batil karena mengenalnya sebagai bathil. Jika mereka diberi tampuk pimpinan oleh karena kebenaran (haq) suaranya yang banyak dan mengharapkan bahwa mereka termasuk Millat Islami akan menempuh jalan Islam maka rasa optimismenya perlu diuji. (Muslaman aur Maujudah Siasi Kasymakasy jilid 3 hal. 130, ref : "Penumpahan Darah atas nama Agama" hal. 102).

Untuk memperjelas pahamnya atau pandangan tentang orang Islam umum beliau menulis :
Kaum yang dinamakan muslim di sini terdiri dari segala macam orang yang baik maupun yang buruk. Dilihat dari segi karakter, sebanyak jumlah tipe orang yang terdapat di kalangan orang kafir sebanyak itu pula terdapat di dalam kaum ini. Jumlah orang yang

memberikan kesaksian palsu dalam pengadilan di kalangan orang kafir, prosentasenya hampir sama dengan jumlah orang Islam yang memberikan kesaksian palsu. Dalam kebiasaan menyogok, pencurian, perzinahan, dusta, dan akhlak-akhlak buruk lainnya orang Islam tidak kalah dari orang kafir. (Buku yang sama halaman 166).

Maulana Maududi dalam menentukan garis kerasnya yang diterapkan pada "Jama'ah Islami"-nya tidak memberi ampun . Karena menganggap hanya jama'ah yang dipimpin itu sebagai orang Islam yang benar, maka apabila ada anggota jamaahnya keluar dari organisasi, langsung di cap sebagai orang murtad. Karena orang murtad hukumannya adalah pancung atau mati menurut beliau, maka dengan sendirinya orang yang keluar dari jajaran barisan jamaah Maududi harus dihukum mati. Dalam "Laporan Jemaat Islami" dicantumkan: *Ini bukan jalan tempat orang yang baginya maju ke depan dan mundur sama saja. Tidak demikian. Mundur di sini adalah sama dengan menjadi murtad.* (Bagian I hal 8 ref : Penumpahan Darah Atas Nama Agama hal. 105).

II

MAULANA MAUDUDI DI PAKISTAN

Anti Gerakan Pakistan

Lepas perang dunia kedua gerakan politik di anak benua India kian menjadi hangat. Inggris menjanjikan akan menyerahkan kekuasaannya kepada bangsa India yang dalam garis besarnya terdiri dari dua golongan besar : Golongan Muslim dan Golongan Hindu, dan golongan non muslim lainnya. Kaum muslimin yang pada mulanya siap menjadi satu dengan golongan-golongan lainnya, berubah sikap dan bersikeras untuk mendirikan negara tersendiri dan terpisah dari India disebut Pakistan. Mayoritas para pemimpin muslim bersatu dibawah pimpinan Ali Jinnah yang kemudian dinyatakan sebagai Bapak atau Pendiri Pakistan tetapi diantara beberapa gelintir ulama Islam Maulana Maududi, pemimpin Jemaat Islami, dan Sayyid Ataullah Syah Bukhari mengambil sikap anti gerakan mendirikan Pakistan. Konon mereka dipengaruhi oleh para pemimpin Hindu. Maududi sempat melemparkan kata-kata kotor terhadap Ali Jinnah. Ali Jinnah yang dijuluki sebagai "Qaid-A'dzam" (pemimpin besar) dikatakn "kafir A'dzam" (kafir besar) oleh mereka. Ini seperti digambarkan oleh "Munir Report" yang disusun oleh dua Hakim Tinggi di Pakistan.

Pada mula pemimpin-pemimpin anti Pakistan ini setelah India dibagi menjadi dua negara, menetap di India. Tetapi lama kelamaan mereka diam-diam hijrah juga ke Pakistan termasuk Maududi. Tahun-tahun permulaan di Pakistan mereka tidak tampil dalam masyarakat mengingat orang tentunya belum lupa sikap beliau yang anti Jinnah

itu. Tetapi akhirnya pelan-pelan mulai menampilkan diri dan pelan-pelan pula mencari obyek, didapat pada dua golongan yang tidak disukai beliau : Ahmadiyah dan golongan "Ahlul Qur'an", golongan yang hanya berpegang pada Al-Qur'an dalam segala urusan agama. Baik Maulana Maududi maupun Ataullah Bukhari keduanya paling menonjol dalam melancarkan permusuhan terhadap dua golongan ini. Issu inilah dijadikan topik menghangatkan suasana dan lama-kelamaan nama kedua tokoh ini mencuat, membumbung tinggi.

Berbeda dengan di tanah air kita dimana ulama dan umaraa berkerja sama menempatkan kepentingan bangsa, rakyat dan negara dan menempatkan kebijaksanaan kerukunan beragama dengan prioritas tinggi, di Pakistan alim-ulamanya menggunakan kesempatan persaingan para politikus untuk memperoleh pengaruhnya sendiri. Akhirnya ulama yang tentu saja menggunakan nama agama sebagai jalan yang paling lurus untuk mencapai sasaran berhasil menempatkan diri pada posisi yang tidak boleh tidak harus di perhitungkan. Issu yang paling menarik dan dianggap akan lebih mudah untuk menghadapi pemerintah dan merangsang rakyat adalah "masalah Ahmadiyah". Karena itu alim-ulama yang biasa saling maki dan saling kafir-mengafirkan bersatu dengan semangat terselubung yang anti penguasa. Maulana Maududi memang menganggap para pejabat bukan muslim yang benar, dan menggunakan segala cara untuk "Ishlaa-i-Khalq" untuk meluruskan sikap manusia sesuai cara beliau sendiri dimana perlu semua cara dan jalan dapat ditempuh. Dalam sikap kelihatan Maulana itu bila dikatakan "haus kekuasaan" tidak salah. Ibadah dalam Islam diartikan oleh beliau sebagai saran untuk memperoleh kekuatan dan kekuasaan yang kemudian dapat digunakan untuk "memperbaiki dam meluruskan" sesama manusia. Dalam mengartikan maksud dan tujuan ibadah dalam Islam Maududi mengatakan :
Shalat, puasa, zakat dan haji itu sebenarnya ditujukan kearah persiapan dan pendidikan. Seperti halnya semua kerajaan pada mulanya

memberikan latihan dan pendidikan khusus kepada orang ; tentara, polisi dan sipilnya, baru kemudian dikaryakan untuk berjihad dan menegakkan pemerintahan Islami. (Hakikat Jihad hal. 16 ref : Penumpahan Darah hal. 89).

Pembaca dapat menilai sendiri cara dan sikap beliau mengarahkan para pengikutnya dengan menerjemahkan dan menafsirkan tujuan ibadah sesuai tujuan politik yang dianutnya. Adakah agama Islam mengajarkan demikian dan adakah ulama dan cendekiawan muslim yang menganut paham seperti itu ? Coba kita baca bagian lain dari tulisan beliau yang hampir menuju ke satu arah saja :
Di negeri mana pun kamu memegang pemerintahan, disitu bangkitlah kamu untuk memperbaiki keadaan makhluk Tuhan. Usahakanlah mengubah yang salah secara mendasar dan sesuai dengan perinsip yang benar. Rampaslah kekuasaan yudikatif dan eksekutif dari orang-orang yang tidak takut kepada Tuhan dan hidup tidak terkendali (Hakikat Jihad hal. 16 ref : Penumpahan Darah .... hal. 90).

Nah, apa yang menjadi cita-cita, pemikiran, pandangan dan pemahaman Maulana Maududi kiranya dengan keterangan singkat diatas cukup bisa disimak oleh para pembaca. Selanjutnya kita lihat perkembangan politik dan keadaan ulama di Pakistan lebih jauh dalam upaya mewujudkan keinginan memperoleh kesempatan berkuasa di negeri yang didirikan khusus untuk umat Islam. Namanya pun Pakistan, pak = suci, istan = negeri.

Kerusuhan tahun 1953

Sejak permulaan tahun 1952 beberapa orang ulama mengatur siasat untuk mencoba mengupayakan idamannya memperoleh kekuasaan politik dengan dalih membuat Pakistan sebagai negara yang benar-benar "negeri Islam" dengan segala hukum dan peraturan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Rakyat awam mendengar gagasan ini langsung tertarik dan secara lugu dan polos menyuarakan du-

kungan bagi gagasan seperti itu. "Berdasarkan hukum Islam" seperti apa, mereka tidak mengerti dan cukup mereka akan membanggakan negerinya negeri Islam.

Untuk menentukan sikap dalam bentuk yang bisa menjadi alasan ulama yang tadinya saling tidak cocok bahkan ada yang bermusuhan dapat bergabung, walau untuk sementara tentunya. Motivasi tiap ulama lain dan tidak sama. Ada yang cuma sebagai oportunis, ada yang ikut-ikutan dan cuma satu-dua yang benar-benar mempunyai tujuan tertentu termasuk ulama yang berjuang bukan untuk kepentingan agama atau umat. Mereka sepakat untuk mengajukan tiga tuntutan kepada pemerintah : 1) Ahmadiyah supaya dinyatakan sebagai golongan minoritas non-muslim. 2) Supaya Menlu, Sir M. Zafrullah Khan (Ahmadiyah) dipecat, 3) Supaya semua kedudukan dan jabatan kunci pemerintah yang dijabat oleh orang-orang dari Ahmadiyah dialihkan kepada non-Ahmadiyah. Tiga tuntutan ini tidak diterima oleh pemerintah, meskipun tidak berani pemerintah menolaknya secara terbuka. Pakistan mempunyai sistem pemerintahan pusat dan daerah. Pemerintahan daerah mempunya sistem pemerintahan daerah otonom, dibawahi oleh pemerintahan pusat. Sikap diam pemerintah tidak membuat ulama diam pula melainkan kian murka dan disana-sini bila berpidato atau berkhutbah Jum'at mereka menyerang pihak penguasa secara berani dan terbuka. Pemerintah tidak mengambil tindakan tegas selama suasana masih bisa dikendalikan. Akhirnya 32 ulama berkumpul di kota Karachi (ibu kota waktu itu) dan sepakat untuk memberi tempo kepada pemerintah melalui sebuah ultimatum, bahwa apabila pada hari yang ditetapkan pemerintah tidak mengabulkan tiga tuntutan ulama itu mereka akan mengambil apa yang dinamakan "Direct Action", tindakan langsung mengambil tindakan apa saja yang mereka bisa lakukan terhadap pemerintah. Pemerintah tetap bersikap diam terhadap ultimatum itu meskipun kabinet pusat maupun daerah selalu mengikuti perkembangan dengan rasa cemas. Alim-ulama menggerakkan rakyat yang fanatik, dan di

alam gerakan seperti itu tidak semua orang yang mengambil bagian itu murni tujuannya. Tidak kurang manusia yang memanfaatkan kesempatan itu untuk tujuannya sendiri-sendiri. Mulai dari tujuan dan sasaran politis, menginginkan perubahan dalam jabatan ataupun untuk merampok dan menjarah. Di mana-mana timbul kekacauan, arak-arakan secara besar-besaran dikerahkan, tidak saja di kota-kota tetapi juga sampai dipedesaan. Suasana tegang, arak-arakan itu umumnya berpakaian hitam dan sikapnya menyeramkan. Penulis kebetulan menyertai Bp. J. Sirie, Atase Pers KBRI di Pakistan yang tengah mengadakan kunjungan kerja di Punjab menyaksikan arak-arakan itu di kota Lahore cukup menyeramkan. Hakim Tinggi yang belakangan menangani masalah penyelidikan peristiwa itu menggambarkan situasi dalam kata-kata berikut :
Rombongan manusia yang besar sekali dan dalam keadaan biasa adalah warga masyarakat yang baik hati lagi serius, kemudian berubah menjadi bentuk gerombolan tak terkendali bagaikan di rasuk kegilaan. Tujuan mereka hanyalah satu : menggoyahkan wibawa hukum dan hendak memaksa pemerintah supaya menyerah. Selain itu anasir-anasir masyarakat yang berselera rendah dan hina memanfaatkan keadaan dimana ketertiban telah lenyap, mereka bagaikan binatang buas ramai-ramai membunuh manusia. Mereka merampas harta kekayaan orang serta membakar harta lainnya yang berharga hanya karena hal ini merupakan suatu tontonan yang menarik atau mereka sedang membalas dendam terhadap seorang musuh khayali. Aparat yang bertugas memelihara ketertiban dan keamanan dan kelangsungan hidup masyarakat menjadi hancur berantakan saat itu. (Laporan Dewan Penyelidik hal. 193, ref : Penumpahan Darah 155).

Tulang punggung dari gerakan pengacauan ketertiban itu terutama golongan Ahrar yang pengikut massalnya cukup tinggi (sekarang partai Ahrar itu telah menjadi anumerta). Pengikut golongan inilah yang mengerahkan masa besar-besaran dan mereka yang dari arak-arakan biasa dan tenang berubah menjadi liar dan

buas merampas dan merampok bahkan membunuh. Dalam laporan, Hakim Tinggi mengatakan :
Kami tidak dapat memakai kata-kata lunak tentang sikap Ahrar. Cara mereka ialah pada khususnya sangat keji dan patut dibenci, oleh karena mereka menjadikan suatu persoalan agama sebagai kedok untuk mencapai tujuan duniawi dan dengan demikian menghina agama ..... Tujuan mereka ialah menimbulkan pertentangan antar umat Islam serta merusak kepercayaan ini jelas, dengan menjadikan agama sebagai kedok menyalakan api pertentangan antar golongan untuk menghancurkan persatuan umat Islam. (Munir Report hal. 277, dan hal. 150, ref : Penumpahan Darah.. hal. 154, 155).

Bahwa tujuan dasar melancarkan permusuhan terhadap orang lain dan dalam rangka kerusuhan tahun 1953 itu yang dijadikan sasaran adalah Ahmadiyah dapat dibaca dalam Munir Report itu seperti ini:
Dapat dikatakan dengan pasti bahwa ketika itu Ahrar membangkitkan persoalan pertentangan dengan orang Ahmadiyah hanyalah sebagai suatu senjata politik. Hal ini lebih menjadi jelas setelah terungkap melalui peristiwa-peristiwa yang menyusul belakangan yang menjadi saksi sangat jelas bahwa sebagai jemaat politik Ahrar menggunakan kelihaiannya, mereka berpikir, apabila mereka ingin berhasil maka caranya ialah membakar semangat khalayak ramai untuk melawan orang-orang Ahmadiyah, maka orang lain tidak akan yang berani melawan mereka. Semakin banyak kegiatan orang Ahmadiyah di cela semakin naik populeritas mereka dalam mata umum. Peristiwa-peristiwa yang muncul kemudian ternyata membenarkan asumsi mereka. (Munir Report hal. 275, ref : Penumpahan Darah .... hal. 156).

Munir Report

Dalam beberapa kutipan disebutkan "Munir Report" ada baiknya dijelaskan disini. Yaitu, setelah timbulnya banyak korban jiwa dan harta, dan lenyapnya ketertiban dan tidak berfungsinya aparat

keamanan, maka Perdana Menteri Pusat di Karachi memerintahkan kepada Panglima Militer Wilayah Punjab untuk mengambil alih kekuasaan diseluruh wilayah itu. Jenderal Muhammad A'dzam Khan mengumumkan keadaan Darurat Militer, membubarkan pemerintah Punjab dan parlemennya dan mengambil alih kekuasaan sepenuhnya. Mahkamah Militer juga segera bertindak, mengadili alim-ulama yang menjadi pemicu kerusuhan, sebagian dihukum mati atau seumur hidup antara alim-ulama itu Maulana Maududi sendiri. Setelah situasi pulih kembali pemerintah membentuk sebuah komisi hukum sebagai "Badan Penyeledik Kerusuhan di Punjab" terdiri dari dua Hakim Tinggi, diketuai Hakim Tinggi Muhammad Munir. Setelah bekerja selama beberapa waktu akhirnya menerbitkan laporannya yang kemudian dikenal dengan sebutan "Munir Report". Merupakan sebuah buku tebal meliputi ratusan halaman dalam bahasa Urdu dan Inggris.

Nah, dari uraian singkat diatas menjadi lebih jelaslah, bahwa pandangan dan pemahaman Maulana Maududi tentang masalah murtad harus di bunuh tidak terlepas dari sikap beliau ingin berkuasa dan menjalankan hukum Islam versi Maududi di Pakistan. Untuk itu dipersiapkan untuk jemaatnya yang dinamakan "orang-orang saleh" yang disiapkan untuk menangani kekuasaan dan pemerintahan berdasarkan hukum Islam, apabila sempat berkuasa kelak. Sekarang tibalah giliran untuk membahas, benarkan orang murtad yaitu orang yang mengganti kepercayaan dan agamanya harus di pancung ?

III

KAUM MURTAD ZAMAN RASULULLAH

Musailamah cs

Dalam semua agama masalah masuk-keluar dari suatu agama biasa terjadi tergantung pada dasar masuknya seseorang memeluk suatu agama, apakah memang murni dan memperoleh taufik Ilahi atau tidak dan apakah tidak ada maksud lain. Di zaman Rasulullah Saw terjadi kemurtadan yang dilakukan oleh mereka diantaranya ada yang mengaku menjadi nabi. Yang pertama murtad adalah Al-Hariths bin Qais dan Abdullah bin Abi Sarj. Abdullah ini kemudian kembali lagi kepada Islam setelah dia melihat kaum muslimin mampu menjadi kekuatan raksasa dan menaklukkan kota Makkah, dan mengalahkan semua musuhnya. Musailamah yang dikenal dengan sebutan "Musailamah Al-Kadzab" sangat menonjol karena dia mengadakan pemberontakan terhadap umat Islam. Dia membentuk Islamnya sendiri sebagai tandingan Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad Saw. Umumnya mereka yang diupayakan pelurusannya oleh Nabi Saw adalah mereka yang memang mengangkat senjata dan tidak sekedar keluar dari agama. Mereka mengambil sikap memusuhi dan mengambil sikap melawan. Tidak ada jalan lain melainkan menghadapi permusuhan itu secara tegas. Jadi mereka dihadapi bukan karena keluar dari agama melainkan karena sikap melawan dan siap memerangi umat Islam. Mereka yang sampai mengakui menjadi nabi pun tidak diacuhkan dalam arti tidak dimusuhi atau ditetapkan harus dihukum karena murtadnya.

Dimasa khilafat rasyidah terjadi peperangan dan sebab musababnya ialah bukan karena mereka murtad melainkan karena

penolak membayar kewajiban-kewajiban yang ditetapkan agama seperti zakat. Mereka membangkang dan mengambil sikap tidak bersahabat terhadap umat Islam pada umumnya. Tidak pernah terjadi ada orang murtad, perorangan atau berkelompok, yang diserang atau ditetapkan sebagai pihak yang wajib dibunuh. Tindakan diambil hanya terhadap mereka yang memusuhi dan melawan umat Islam. Seperti ditegaskan dalam sebuah ayat Al-Qur'an bunyinya :

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ

Perangilah mereka supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah. Jika mereka berhenti maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. (8 : 39 = Al-Anfal).

Jelas ditegaskan ayat ini bahwa *"jika mereka berhenti"* berarti memang mereka melancarkan permusuhan dan fitnah terhadap umat Islam. Di dalam Qur'an terjemahan Dept. Agama RI diberi catatan kaki yang bunyinya : "supaya manusia merdeka beragama". Di dalam ayat yang lain disebutkan :

فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ
وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan membayar zakat maka mereka itu adalah saudara-saudaramu dalam agama. (9 : 11 = At-Taubah).

Jelas mereka membangkang tidak mau membayar zakat maka diluruskan, bukan karena mereka murtad dari agama. *"Mereka menolak membayar zakat, hal yang harus dilaksanakan sebagai rukun Islam. Khalifah Abubakar dengan sigap mengantisipasi bahaya ini dengan menumpas mereka dengan mengirmkan pasukan tempur yang tangguh*

di bawah pimpinan panglima besar Khalid bin Walid. Abubakar mengajukan alternatif kepada mereka, bahwa bila mereka mau mengeluarkan zakat sebagaimana telah diwajibkan dalam agama Islam, tiada hukuman bagi mereka". (Arriddah 'anil Islam).

Jelas Hadhrat Abubakar r.a. mengambil tindakan tegas karena mereka menolak membayar zakat. Wibawa dan peraturan harus dilaksanakan dan kekuasaan yang ada dapat dan patut digunakan demi menjamin dan mengamankan hukukm agama. Mereka yang sengaja membangkang, sengaja hendak melemahkan wibawa dan disiplin agama tidak dapat dibiarkan oleh seorang kepala umat, seorang khalifatul muslimin. Hadhrat Abubakar harus bertindak dan memerangi musuh Allah yang sengaja mau membuat hukum Tuhan itu tidak berfungsi.

Di dalam sebuah ayat lainnya terlihat jelas para pembangkang itu memang memberontak dan penguasa manapun tidak mungkin mentolerir aksi orang yang hendak mengacau umat dan pimpinan kaum muslimin. Ayat tersebut bial di renungkan akan terlihat tindakan Hadhrat Abubakar itu adalah tindakan menghukum dan tanpa hukum dan tindakan mengamankan hukum itu wibawa negara tak mungkin ditegakkan. Kata ayat :

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَآتَوُا الزَّكٰوةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ

Jika mereka bertaubat ....dan menunaikan zakat ...... (9 : 11 = At-Taubah) selain menjadi jelas bahwa tindakan mendisiplinkan mereka karena menolak membayar zakat juga mereka tidak menyatakan dirinya menjadi murtad dan mereka dapat memperbaiki diri dengan jalan bertaubat.

Menegakkan Disiplin

Perlu pula dicatat bahwa perintah menghukum mereka yang

menolak membayar zakat itu bersifat umum. **Pertama** berarti siapa saja yang melanggar hukum agama dengan sikap membangkang dan merendahkan wibawa negara, juga perlu menjadi contoh bagi yang lain. Adalah biasa bahwa ditiap golongan dan suku ada saja anasir-anasir yang sok membandel dan bersikap sok ekstrim. **Kedua** tindakan Hadhrat Abubakar itu dilancarkan pada saat-saat umat baru saja sempat untuk mengadakan konsolidasi dan menertibkan khalayak banyak setelah mengalami masa perang melawan kaum kafir dan musyrikin. Daulah Islamiyah baru saja tengah dimantapkan dan bagaikan satu bangsa yang berjuang dengan penuh penderitaan dan pengobanan, setelah merdeka di perlukan penyusunan ketertiban dan pemantapan serta pengaturan menuju kelancaran roda kekuasaan sebagaimana wajarnya. **Ketiga** bangsa Arab yang tadinya hidup bebas dan merdeka tanpa ada ikatan-ikatan cara hidup perlu ditertibkan diberi bimbingan bagaimana cara hidup bermasyarakat dan bernegara yang dapat membuat mereka bangkit sebagai bangsa dan umat terhormat. Perjalanan misi Islam masih Jauh memerlukan perjuangan lama dan panjang dan memerlukan pengorbanan lebih besar lagi. Misi Islam tidak ditujukan kepada jazirah Arab semata melainkan untuk seluruh dunia. Apabila sejak saat-saat permulaan khalifah yang menjadi kepala umat tidak bersikap tegas dan tidak berani mengambil tindakan disipliner terhadap kaum pembangkang akan menjadi sulit bagi orang Islam menegakkan disiplin dan menyebarkan ajaran agama Islam secara baik dan teratur. Salah satu contoh yang terjadi di Andalusia (Spanyol) merupakan titik hitam dalam sejarah dimana terjadi kemurtadan yang menyedihkan. Setelah kaum Nasrani berkuasa kembali orang-orang Islam dihadapkan pada periode yang paling sulit, mereka dipaksa memeluk agama Nasrani dan meninggalkan agamanya Islam. Mereka dipaksa, disiksa dan dianiaya supaya menanggalkan keimanannya kepada Islam dan masuk Nasrani. Tidak diperbolehkan beribadah merupakan salah satu tindakan untuk memojokkan dan mempersempit ruang hidup secara total. Sekali lagi Hadhrat Abubakar yang terkenal lemah-lembut, saat dihadapkan kepada kepentingan agama dan ke-

selamatan umat, berubah dari sikap lunak dan halus, menjadi seorang pemimpin yang sangat berwibawa. Selain pribadinya yang terkenal saleh dan penuh sikap takwa dalam prihidupnya, juga setelah menjadi pemimpin umat, menjadi Khalifah Pertama sesudah wafatnya Rasulullah Saw, Hadhrat Abubakar tampil meyakinkan. Beliau membuktikan bahwa dalam masalah agama, masalah disiplin dan masalah ketertiban serta masalah menegakkan hukum Islam tidak ada dan tidak akan ada kompromi. Hadhrat Abubakar membukti-kan dirinya yang paling layak dipilih sebagai seorang khalifah menggantikan dan meneruskan misi Islam yang dibawa oleh Rasulullah Swa. Keutuhan hukum dan keutuhan umat selalu menjadi perhatian para khalifah muslimin itu seperti diisyaratkan di dalam Al-Qur'an:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا
السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Bahwa inilah jalanKu yang lurus, ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan lainnya karena *jalan lain itu mencerai-beraikan* kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa. (6 : 153 = Al-An'am).

Kita perhatikan isi ayat ini, renungkan dan kaitkan dengan tindakan yang diambil oleh Sayyidina Abubakar Ash-Shiddiq itu, sangat tepat dan sesuai. Kesimpulan tujuan ayat yang memberi petunjuk untuk bertindak :

1. Cara dan jalan yang ditempuh kaum pemberontak penolak pembayaran zakat itu mengakibatkan percerai-beraian dalam umat. Dalam kata-kata lainnya ditegaskan : Cara itu merusak keutuhan, kasatuan dan persatuan umat. Pemimpin umat atau bangsa mana pun di dunia ini tidak layak mentolerir setiap usaha yang mengakibatkan tercerai berainya persatuan dan kesatuan bangsa.

2. Tindakan Sayyidina Abubakar itu sesuai atau berlandaskan perintah Allah Swt. Bila sudah berada pada posisi itu bukan lagi kamauan manusia, bukan lagi kehendak Abubakar bertindak demikian melainkan tindakan Abubakar itu sesuai perintah Ilahi.

3. Hikmah lain dari tindakan itu ialah, agar sebagai muslim hendaknya menjadikan takwa itu sebagai syi'ar, lambang sikap hidup yang dikehendaki oleh Islam. Hidup sebagai simbul ketakwaan, dan untuk menegakkan syi'ar takwa itu adalah tugas setiap muslim. Baik untuk kepentingan pribadi, keluarga maupun secara menyeluruh mencakup aspek kemasyarakatan dan negara.

Nah, ayat yang singkat ini mengandung makna yang sangat dalam dan dari balik makna itulah Hadhrat Abubakar mengambil tindakan yang tepat waktu dan membuahkan persatuan umat yang terpelihara. Sekali lagi menjadi kian jelas pula bahwa tindakan Rasulullah Saw maupun tindakan khalifah baliau bukan untuk menghukukm orang murtad yang meninggalkan agama Islam melainkan sebab dan dasarnya adalah pembangkangan menghina hukum dan peraturan Islam secara terbuka dan terang-terangan. Bahkan lebih dari itu, tindakan Khalifatul Muslimin untuk memadamkan tantangan dan perlawanan yang ditujukan untuk meremehkan hukum agama dan menimbulkan perpecahan dalam umat. Tindakan Khalifatul Muslimin mempunyai jangkauan luas dan merupakan tindakan penyelamatan yang sangat perlu. Kalau hanya murtad sekedar keluar dari barisan kaum muslimin tidak apa-apa dan tidak mengakibatkan suatu bahaya. Hal semacam itu biasa terjadi dan tidak pernah diindahkan. Terlalu kecil kemurtadan seorang yang berubah iman dan mengeluarkan dirinya dari Islam. Kemurtadan yang berbahaya itulay yang diatur dan secara massal dilakukan sengaja untuk merusak dan menurunkan derajat wibawa Islam. Kalu murtad agama Islam memberikan kebebasan kepada setiap orang, mau menjadi muslim silahkan dan mau keluar dari agama Islam pintunya terbuka. Allah Swt menetapkan di dalam Al-

Qur'an : *"Laaikraha fiddiin"*, di dalam agama tidak ada paksaan. Di ayat lainnya di katakan : *"Siapa yang mau dan menghendaki dirinya beriman silahkan, dan siapa yang mau menjadi kafir, silahkan"*. Dua ayat ini saja menjamin bahwa seseorang menentukan bagi dirinya untuk menjadi kafir tidak dapat di tuntut apalagi dijatuhi hukuman mati atau pancung. Apakah Sayyidina Abubakar tidak menyadari ayat-ayat Al-Qur'an itu ? Sayyidina Abubakah itu orang yang sangat sederhana, tidak berambisi dan bukan orang yang suka mencari kedudukan. Tatkala terjadi peristiwa Saqifah yang hampir menghancurkan persatu dan kesatuan umat Sayyidina Abubakarlah yang tampil dan berhasil menyelamatkan persatuan umat. Dalam keadaan seperti itu beliau sempat menolak jabatan khalifah dan meminta supaya Sayyidina Umar yang dijadikan khalifah. Beliau dipaksa menerima jabatan itu dan beliau mau menerima hanya demi menyelamatkan persatu umat Islam.

Pandangan yang berbeda

Pada hakikatnya mereka yang berpikir bahwa tindakan pimpinan kaum muslimin terhadap kaum pembangkang penolak membayar zakat itu sebagai tindakan menghukum orang murtad perlu memikirkan juga penyerbuan kaum muslimin keberbagai wilayah. Beberapa negara raksasa waktu itu oleh kaum muslimin ditaklukkan untuk apa ? Kaum muslimin dihadapkan pada ancaman, baik ancaman perbatasan maupun ancaman kerakusan para penguasa diberbagai bagian dunia yang merasa dirinya kuat. Ingatlah Abrahah yang sebagai panglima datang menyerbu Makkah, dia berasal dari kekuatan luar. Tanah Arab, sebagian karena menjadi tanah suci membuat banyak penguasa tergoda oleh pikiran menguasainya. Apalagi setelah terdengar adanya seorang nabi yang dibangkitkan disana. Kaum muslimin terpaksa berperang melawan kekukatan- kekuatan raksasa seperti Romawi dan Persia bukan hendak memaksakan ajaran Islam atas mereka. Setelah dikuasai penduduk di negeri-negeri yang ditaklukkan itu tidak pernah dipaksa untuk memeluk agama Islam. Karena itu tidak ada alasan mengatakan bahwa Islam dikembangkan dengan kekuatan pedang. Seperti dikatakan Maulana Maududi : bahwa setelah Rasullah Saw merasa tidak berhasil mengislamkan manusia dengan jalan dakwah, nasihat dan ajakan (seruan), maka beliau "Dalam jangka waktu hanya satu abad seperempa bumi telah memeluk Agama Islam, adalah tak lain pedang Islam telah berhasil menguak tirai tutupan yang telah menyelubungi hati manusia. (Al Jihad Fil Islam, ref : Buku "Penumpahan Darah atas nama Agama" hal. 36).

Ini adalah pandangan ulama Pakistan yang namanya disini juga banyak yang kenal dan bukunya diterjemahkan. Sebaliknya kita lihat bagaimana Islam menaklukan hati manusia menurut pengamatan adil dari seorang Hindu bernama Pandit Gianindar Dew Sharma Shastri mengatakan :

Para lawan adalah buta, mereka tidak dapat melihat bahwa pedang Muhammad itu tak lain ialah kasih sayang dan rasa iba hati, rasa persahabatan dan sifat memaafkan. Pedang inilah telah betul-betul membawa hasil dan membersihkan hati para lawan. Dan selanjutnya menjadikan hati mereka bersih dan jernih seperti sebuah kaca. Pukulan pedang semacam itu jauh lebih efektif dan tajam daripada pedang-pedang bisu. (Kitab "Dunia ka Hadi Adzam Ghairun Ki Nazar Me "ref : Kitab" Penumpahan Darah.... hal 41).

Pandangan Maulana Maududi dilatar belakangi oleh ambisi haus kekuasaan sedang pandangan orang Kristen dari Barat dilatar belakangi rasa benci dan dengki. Akan tetapi pandangan Pandit Hindu ini bebas rasa ambisi kekuasaan dan bebas rasa benci dan dengki yang meluap-luap. Pandangan Pandit ini pandangan netral dan tidak berat sebelah, pandangan apa adanya berdasarkan telaah dan penelitian beliau sendiri.

Kiranya baik juga pandangan yang mencemarkan nama baik Rasulullah Saw, sengaja atau tidak, ditilik oleh kita dalam kaitannya dengan pandangan orang maupun pandangan Al-Qur'an. Kalau Al-Qur'an

mengatakan begini

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ
فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

Sessungguhnya Kami mengetahui, bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akatn tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. (6 : 33 = Al-An'am).

Kata ayat *"bukan mendustakan kamu"*, namun *"mengingkari ayat-ayat Allah"*, seperti itulah pandangan Al-Qur'an. Pandangan orang adalah :

"Akhir-akhir ini memang ada gejala di antara intelektual muslim yang pikirannya justru mengancam Islam. Seolah intelektual muslim hendak menjadikan Islam sebagai sesuatu yang bisa diatur menurut seleranya. Pendapat-pendapatnya sangat kontroversial. Mereka mengatakan bahwa nilai-nilai Islam perlu diperbaiki karena terdapat kekurangan di segala sisinya. Mereka mengatas namakan tindakannya itu dengan gerakan modernisasi kehidupan di segala bidang.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ۝

"Dan orang-orang yang kafir berkata : "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini dan buatlah hiruk pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)". (41 : 26 = Hamim As-Sajadah, Fushilat).

Itulah ayat, mengenai mereka, yang menggambarkan sikap dan prilaku mereka, namun nampaknya mereka tanpa sadar dengan dirinya sendiri". (Arriddah 'anil Islam).

Hukum Murtad

Kalau sekiranya dan sebagai andai-andai saja Al-Qur'an mengizinkan dan memberi celah hukum untuk menjatuhkan hukuman pancung kepada seorang murtad kira-kira bagaimana proses pelaksanaannya ? Kalau hukum tentu diberlakukan seperti maunya hukum itu sendiri. Apabila seorang murtad akan dihukum mati tentunya tidak mungkin begitu saja melainkan ada proses yang harus dilalui. Ada penuntutnya, ada saksinya, ada hakimnya dan ada pembelanya. Yang akan mengajukannya sebagai terdakwa, mahkamah mana yang akan menjadi tempat mengadilinya, siapa yang akan mengeksekusinya dan sebagainya harus di tentukan. Katakanlah di Indonesia, dimana ada orang Islam yang murtad menjadi pemeluk agama lain. Bukan saja berpindah agama tetapi malah mencoba mengelabui mata orang Islam dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an semau hatinya. Betul-betul seperti dikatakan Al-Qur'an sen-diri : *"yharrifuunal kalima'an mawaadhi'ihi"*, mereka merubah dan menafsirkan secara tidak benar ayat Al-Qur'an dan menurut hawa nafsunya sendiri. Sudah jelas menyesatkan sesama saudara kita orang Islam. Sekiranya Islam membenarkan mereka harus dihukum pancung sebagai orang Islam yang murtad, bagaimana caranya ? Mungkinkah itu dilaksanakan ? Kalau di Indonesia sudah pasti tidak bisa dilaksanakan, negeri dimana hukum diberlakukan sesuai undang-undang yang ada. Tetapi di negeri lain, dimana kira-kira hukum itu bisa dilaksanakan ? Yang murtad bisa pria, perempuan, anak-anak yang mungkin belum akil baligh dan sebagainya. Jelas hukuman yang bisa dijatuhkan tidak sama. Hakimnya juga harus menguasai hukum-hukum Islam dan untuk itu dia harus pandai bahasa Arab karena hukum Islam dalam bahasa itu.

Kalau menurut pandangan Maulana Maududi Islam harus

mempunyai negara yang penguasanya seperti beliau berpandangan orang murtad harus dipancung. Tetapi kapan beliau bisa berkuasa dan kalau bukan beliau siapa lagi ? Kiranya sukar dipaksakan hal yang tidak ada pada peraturan Islam itu mau dipaksakan banyak keadaan yang tidak memungkinkannya. Untung saja Islam memang tidak membenarkan hukum pancung bagi orang murtad dan dia bebas memilih agama yang disukai.

IV

ORANG MURTAD HARAM DIBUNUH

Petunjuk Al-Qur'an

Nabi Muhammad Saw diutus kepada seluruh umat manusia untuk memberikan petunjuk dalam praktek bahwa dahwah Ilallah itu bukan dengan paksaan. Di dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman :

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ۞ وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِ
وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ

1. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa-siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (16 : 125, 126 = An-Nahl).

Ayat diatas ini dapat dijadikan dalil bukti bahwa yang tahu persis tentang orang yang sesat atau mendapat hidayah hanyalah Tuhan

sendiri. Ayat ini bila dicermati akan pahamlah kita bahwa tidak benar orang murtad itu harus dihukum mati.

لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَىِّ فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ
وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ

2. Tidak ada paksaan dalam agama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (2 : 256 = Al-Baqarah).

Seraya membaca coba kita renungkan *"tidak ada paksaan dalam agama"*, dengan ketegasan kalimat ini masih layakkah kita mengatakan orang yang murtad harus di hukum mata ? Bila dia mengetahui akan dibunuh karena dia keluar dari agama Islam, mungkin karena takut mati dia akan kembali mengakui menjadi muslim. Pengakuan ini bisa saja pura-pura. Bukankah dia dipaksa masuk Islam kembali karena rasa takun mati itu ? Ayat juga menegaskan, yang benar dan yang batil sudah jelas, tinggal memilih mau mengikuti yang benar atau yang salah.

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ
فَلْيَكْفُرْ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِن
يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا

3. Katakanlah : "Kebenaran itu datangnya dati Tuhanmu : maka barangsiapa yang ingin (menjadi kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu

neraka. Dan jika mereka meminta minum niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (18 : 29 = Al-Kahfi).

4. Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam) maka katakanlah : "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang ummi : "Apakah kamu mau masuk Islam ?" Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hambaNya. (3 : 20 = Al-'Imran).

Baik digaris bawahi penegasan ayat-ayat diatas yang jelas memberikan gambaran bahwa setiap orang bebas memilih agama yang di kehendaki. Digambarkan dalam ayat, Muhammad Saw berkewajiban sekedar menyampaikan bukan memaksakan. Kata-kata *"Jika mereka berpaling maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan"*.

وَإِن تُكَذِّبُوا۟ فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ

5. Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. Dan kewajiban Rasul itu tidak lain hanyalah menyampaikan dengan seterang-terangnya. (29 : 18 = An-Kabuut).

Kata-kata *" kewajiban rasul itu tidak lain hanyalah menyampaikan"* cukukp meyakinkan bahwa memilih agama adalah kebebasan dan hak setiap orang. Masalahnya adalah iman dan tempat iman itu bukan ditubuh luar tetapi dalam hati. Memaksa orang memeluk agama dengan ancaman mati tidak ada dasarnya dalam ajaran Islam.

6. Katakanlah : Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah dan kamu tidak pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku. (109 - Al-Kafirun).

Ayat diatas lebih menegaskan lagi kebebasan memilih kepercayaan yang diinginkan oleh seseorang. Kata ayat : *"Bagimulah agamamu, dan bagikulah agamaku"*. Sangat gamblang penegasan ayat dan tidak ada alasan bagi manusia memaksakan agama kepada orang lain.

مَنْ كَفَرَ بِاللّٰهِ مِنْ بَعْدِ اِيْمَانِهٖٓ اِلَّا مَنْ
اُكْرِهَ وَقَلْبُهٗ مُطْمَئِنٌّ بِالْاِيْمَانِ وَلٰكِنْ مَّنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ

7. Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman, akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang berat. (16 : 106 = An-Nahl).

Tujuh ayat tercantum diatas kiranya lebih dari cukup untuk dimengerti bahwa orang yang memeluk agama Islam kemudian murtad yaitu menarik diri dari Islam menjadi orang kafir kembali adalah hak pribadinya dan dia tidak dapat dihukum apapun apalagi hukuman mati. Ayat-ayat diatas sangat tegas dan tidak memerlukan tafsiran lagi.

Pada hakikatnya ada sebab-sebab yang membuat seseorang masuk Islam. Secara kasar dapat disimpulkan seperti berikut.

1. Ada orang yang masuk Islam hanya karena tertarik oleh satu dan lain segi, atau karena kekuatan kudsiyah Islam itu sendiri

yang dengan mukjizatnya mampu membuat orang tertarik kepada Islam. Dia memeluk ajaran dan agama Islam tanpa melihat dalil hujjah atau keterangan apa-apa. Dalam pada itu bisa saja, meskipun sudah masuk Islam, mungkin saja hatinya belum teguh dan belum pula sepenuhnya iman itu masuk ke dalam hatinya. Masih ada hal-hal yang mengganjel . Sebagai contoh, dia melihat kelemahan-kelemahan sementara orang Islam setelah dia berada di lingkungan umat yang tadinya dia tidak pernah bayangkan. Bila sudah mulai suatu kelemahan, meskipun kelemahan itu lumrah terdapat pada semua manusia dari kalangan dan agama manapun, tetapi baginya sudah merupakan satu was-was yang bisa kian lama kian bertambah. Karena waswasnya akhirnya dia keluar meninggalkan agama barunya, agama Islam.

2. Ada orang memeluk agama Islam lalu tinggal di lingkungan yang kebetulan kurang cocok baginya, atau bagi dia kehidupan yang dialami atau terlihat menjadi "ganjil" bagi dia. Karena merasa kurang bisa di terima maka mulailah timbul rupa-rupa godaan batin dan waswas. Iman yang di dalam hatinya belum cukup mantap, bukanya mengalami pertumbuhan yang subur malahan menjadi gangguan yang menghalangi pertumbuhannya, akhirnya keluar dari agama Islam.

3. Ada orang yang dengan niat baik dan sungguh-sungguh dengan penuh keikhlasan. Namun keluarga dari mana dia memisahkan diri, orang tua, saudara, kerabat dan sebagainya dirasakan tidak dapat menerima perpindahannya ke agama Islam. Mereka dengan berbagai jalan berusaha menekan dia, merayu dan membujuk. Dia juga mungkin merasa dia akan merugi dari beberapa segi, umpamanya nanti dia tidak akan dibantu bila susah, tidak akan mendapatkan bagian harta bila diadakan pembagian harta orang tua dan sebagainya. Dia juga merasa dari pihak saudara-saudara baru tidak nampak kemungkinan bila dia susah atau terlantar

akan ada uluran tangan yang membesarkan hatinya. Terlibat dalam kesulitan berpikir dan was-was seperti itu akhirnya dia memutuskan kembali ke kepercayaan orang tuanya, dia meninggalkan agama Islam.

4. Ada orang yang mendengar atau membaca keterangan-keterangan yang menerobos ke dalam hatinya. Dia melihat kebenaran Islam itu masuk dalam hati, masuk dalam otaknya. Dibanding dengan kepercayaan yang selama ini dia anut terasa ajaran Islam itu lebih meyakinkan. Dia masuk Islam dan merasa senang dan tenang. Namun lama-kelamaan ada sebab lain, ada yang membuat dia harus berpikir, secara duniawi mana yang lebih baik, apakah dia tetap sebagai muslim dan dia harus menanggung kerugian duniawi itu ? Atau lebih baik mundur saja dan akhirnya keputusan jatuh kepada meninggalkan Islam saja.

5. Ada orang yang memeluk agama Islam dengan hati bulat dan yakin atas kebenarannya. Tetapi kebetulan didekati atau langsung membaca atau mendengar pihak agama lain yang tampil dengan dalil-dalil dan keterangan yang membuatnya sukar menolak. Dia minta tolong dibantu oleh sesama orang Islam untuk bisa menjawab pihak non muslim itu. Tetapi dalil yang dia perlukan tidak diperoleh. Atau dia mendapat dalil-dalil yang diperlukan tetapi tidak memadai akhirnya dia merasa dalil orang lain lebih meyakinkan. Dia murtad dan meninggalkan barisan kaum muslimin.

6. Ada orang memilih dan melihat Islam menarik, dia masuk Islam. Tetapi karena prilakunya sendiri kurang baik, dia tidak dapat berupaya merubah kelakuannya yang kurang baik dan tidak mampu menerapkan ajaran Islam pada dirinya, dia meninggalkan agama Islam. Tetapi biar sudah meninggalkan Islam di dalam hati, ada hal-hal lain yang membuat dia terpaksa tetap seolah-olah masih muslim. Akhirnya dia Islam tidak, kafir tidak alias menjadi seorang munafik. Secara terbuka dia tidak menolak Islam tetapi tidak pula mengamalkan ajaran Islam.

7. Ada orang masuk Islam kemudian murtad, keluar dari Islam lalu menggabungkan diri dengan golongan agama lain dan ikut menyusun kekuatan dan mencurahkan segala yang mungkin untuk merugikan agama dan umat Islam. Dia membangkitkan fitnah dan merusak serta memburukkan nama baik Islam berarti menimbulkan fasal dalam masyarakat.

8. Ada orang yang masuk Islam secara terbuka. Dia beriman kepada Allah, RasulNya, mengimani sepenuhnya rukun iman dan rukun Islam. Sembahyang berkiblat kearah Ka'bah, memberikan zakat mungkin juga naik haji. Itu yang dia amalkan dan dengan demikian sudah jelas kepadanya tidak dapat diberikan nama lain selain dia orang Islam. Namun karena dia kebetulan menggabung dengan salah satu firkah atau jama'ah yang tidak disukai oleh ulama tertentu dia dijatuhi hukuman "kafir", diberi cap non muslim. Bagaimana kedudukannya ? Karena dia yakin dia benar, dia yakin bahwa dia orang Islam berdasarkan ajaran Allah dan RasulNya dan ajaran Al-Qur'an, maka dia tetap bertahan dalam Islam, dia tetap merasa dia yakin yang benar dan yang menjatuhkan hukuman kafir kepadanya mereka itu yang salah dan berdosa.

Nah, mari kita pelajari dengan seksama, celah mana yang dapat dimasuki untuk menjatuhkan hukuman mati kepada orang yang murtad itu ? Dari keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan : Berdasarkan alasan yang tercantum di butir 1 sampai butir 5, orang murtad itu secara duniawi dengan jalan apa pun tidak dapat di hukum hukuman bentuk apapun juga. Bahkan keterangan butir 4 menetapkan dia akan tetap terpelihara dari hukuman duniawi itu karena memang tidak mungkin. Alasan apapun dicari tidak akan ada alasan hukum agama yang dapat membenarkan menghukum orang murtad dengan

hukuman mati. Inilah ketegasan Al-Qur'an yang tidak meragukan. Coba kita ulangi ayat 16 : 106 bagaimana petunjuk dan keterangan yang diberikannya. *"barangsiapa menjadi kafir lagi setelah dia beriman adakah dia harus dihukum mati.... ?"*

Menaklukkan hati

Nabi Besar Muhammad Saw, seperti halnya para Nabi yang lain, di utus kedunia tidak untuk menaklukkan hati manusia dengan pedang. Tak ada sejarahnya seorang nabi mengangkat senjata unutk menarik orang kepada ajaran atau agama yang dia bawa. Senjata ampuh para nabi itu seperti dibuktikan oleh sejarah adalah nasihat, dakwah dengan lemah lembut dan upaya membangkitkan kesadaran dalam hati manusia. Coba kita lihat ayat berikuti ini dimana Nabi Nuh a.s menempuh cara nasihat untuk menaklukkan hati kaumnya.

قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَٰلَةٌ وَلَٰكِنِّي رَسُولٌ

مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦١﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّي وَأَنصَحُ لَكُمْ وَ

أَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Hai kaumku, tak ada padaku sedikitpun kesesatan tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan kepadamu amanah-amanah Tuhan dan aku *memberi nasihat* kepadamu dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. (7 : 61, 62 = Al-A'raf).

Tegaslah ucapan Nabi Nuh as *"Aku adalah utusan Allah..... memberi nasihat"* dan bukan mengancam dengan pedang. Tatkala kaum Nabi Hud a.s. menuduh beliau yang bukan-bukan sampai mengatakan beliau bodoh beliau juga sesuatu pun tentang menjatuhkan hukuman mati kepada seseorang yang murtad.

Sebagaimana para nabi, kerjanya dan tugas yang dibawanya kepada umat manusia adalah memberikan nasihat, maka kita lihat nabi-nabi ini bagaimana para beliau memberikan nasihat kepada kaumnya bukan menggunakan kekerasan.

1. **Nabi Hud** mengatakan kepada kaumnya :

قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَٰكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٧﴾ أُبَلِّغُكُمْ

رِسَٰلَٰتِ رَبِّي وَأَنَا۠ لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾ أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ

Hud berkata : "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepada kamu dan aku hanyalah pemberi *nasihat* yang terpercaya kepada. (7 : 67, 68 = Al-A'raf).

2. **Nabi Saleh** mengatakan kepada kaumnya :

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ

لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ ٱلنَّٰصِحِينَ

Maka Saleh meninggalkan mereka seraya berkata : "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan aku telah memberi *nasihat* kepadamu tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat. (7 : 79 = Al-A' raf).

3. **Nabi Syu'aib** menghadapi kaumnya dengan dalil saja dan mengatakan :

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ فَكَيْفَ

ءَاسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَٰفِرِينَ ﴿٩٣﴾

Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata : "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir. (7 : 93 = Al-A' raf).

Ayat-ayat diatas menggambarkan bagaimana para Nabi Allah itu menyampaikan nasihat-nasihatnya dengan lemah lembut, sikap kasih sayang dan bukan dengan ancaman pedang. Apabila ada orang yang murtad maka kalau pun mau menariknya kembali bukanlah dengan kekerasan. Al-Qur'an menuntun kita untuk mengadakan pendekatan melalui nasihat seperti dilakukan oleh para nabi itu. Atau apakah para nabi terdahulu yang datang sebelum Rasulullah Saw itu lemah lembut, bersikap menyampaikan nasihat dan anjuran, namun Nabi Muhammad Saw sebaliknya tidak bertindak demikian ? Alangkah kejamnya (na'udzu billah min dzalika) orang masuk Islam kemudian berbalik kembali kepada agama kafirnya dihukum pancung menurut peraturan Islam ?

Tidak ada jalan mencari alasan apa pun untuk membenarkan tindakan kekerasan terhadap orang yang meninggalkan agama Islam, menjadi kafir kembali.

Lagi pula Allah Swt tegas mengatakan kepada Rasulullah bahwa beliau hanya bertugas menyampaikan. Apa yang disampaikan ? Apa lagi kalau bukan nasihat. Kalau demikian mungkinkah Rasulullah melanggar perinatah Allah yang mengutusnya ? Tentu saja tidak masuk akal dan tidak ada alasannya. Allah Swt berfirman di dalam Al-Qur'an menegaskan kepada Nabi Saw : bahwa sebagaimana telah menjadi tradisi Ilahi dan telah di contohkan oleh para Nabi terdahulu, maka misi Nabi Muhammad Saw juga tidak berbeda dengan misi-misi para Nabi terdahulu itu. Misi Nabi kita malah jauh lebih sempurna lagi karena beliau membawa misi itu untuk seluruh dunia.

Nabi Saw memperlihatkan sepanjang hidupnya kasih sayangnya kepada manusia, bukan kekerasan. Allah Swt berfirman :

لَوْ شَآءَ اللهُ مَآ أَشْرَكُوا ۗ وَمَا جَعَلْنٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ وَمَآ أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

1. Kalau Allah menghendaki niscaya mereka tidak mempersekutukanNya dan Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka, dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka. (6 : 107 = Al-An'am).

وَكَذَّبَ بِهِ قَوْمُكَ وَهُوَ الْحَقُّ ۚ قُلْ
لَّسْتُ عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ ﴿٦٦﴾ لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ ۚ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٦٧﴾

2. Kaummu mendustakannya padahal azab itu benar adanya. Katakanlah : "Aku ini bukanlah orang yang diserahi mengurus urusanmu". (6 : 66 = Al-An'am).

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ ۖ
وَمَنْ تَوَلّٰى فَمَآ أَرْسَلْنٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٠﴾ وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ

3. Barangsiapa yang menta'ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menta'ati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari keta'atan) maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (4 : 80 - An-Nisa).

Tiga ayat diatas sangat tegas dimana Allah Swt bagaikan menegur Rasulullah bahwa beliau bukan penjaga atau pemelihara siapa pun dan tidak berurusan dengan orang yang mau muslim atau mau murtad. Apapula kewajiban memvonis orang murtad dengan hukuman pancung.

Sebuah ayat lain semacam menegur Rasulullah Saw yang begitu inginnya supaya manusia menjadi orang beriman beliau selalu berupaya dengan segala cara yang baik dan simpatik. Allah Swt berfirman:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِى الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ

تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Apakah engkau (hai Muhammad) bermaksud memaksa manusia supaya mereka beriman ? (10 : 99 = Yunus).

Bagi kita umat Islam pedoman pasti yang harus diikuti dan diamalkan hanyalah ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Apabila ada perbuatan yang dilakukan Nabi Saw atau para Khalifahnya, atau ada petunjuk-petunjuk tegas dari beliau maka dapat kita lakukan berdasarkan contoh yang kita peroleh. Tetapi kalau Nabi dan para khalifahnya tidak melakukan dan tidak pula memberikan petunjuk tegas, maka tidak dapat kita mengambil cara dan menempuh jalan yang tidak sejalan dengan Sunnah itu. Boleh saja ada ulama yang berpendapat lain seperti Maulana Maududi tetapi bukan ulama yang patut menjadi panutan kita melainkan Rasulullah Saw dan para khalifah beliau. Secara umum saja terasa sekali bahwa pembunuhan terhadap orang murtad sangat tidak manusiawi dan berlawanan dengan fitrah yang suci. Islam tidak menyukai kekejaman dan kekerasan, dia mengajarkan kehidupan damai, kerukunan dan saling menghormati akidah masing-masing. Kalaupun Rasulullah Saw dan para Khalifah beliau pernah mengalami masa peperangan itu bukan kemauan beliau melainkan peperangan yang dipaksakan kepada umat Islam. Tiga belas tahun Nabi hidup di Makkah dan mengalami perlakuan kejam, tidak pernah melawan. Malahan menyingkir, hijrah dari Makkah ke Madinah. Di tempat baru ini pun beliau hidup tanpa kekerasan meskipun permusuhan terhadap beliau tetap dilancarkan. Namun sesudah perbuatan kejam kaum musyrikin dan kafir itu melampaui batas, sudah sampai pada titik akhir untuk menghancurkan umat Islam yang sedikit itu, barulah Allah Swt mengizinkan kaum muslimin untuk membela diri semampu-mampunya. Dengan izin Allah-lah baru terpaksa menghadapi lawan dan musuh Islam guna membela diri.

Allah Swt berfirman : Kepada mereka yang telah dianiaya dan diusir dari kampung halamannya diizinkan untuk berhadapan dengan musuh dalam peperangan.

Keputusan Al-Qur'an

Bagian ini sebaiknya kita akhiri dengan mencatumkan beberapa ayat lagi dari Al-Qur'an untuk direnungkan dimana Allah Swt tidak pernah menyentuh apalagi merestui dilakukannya pembunuhan terhadap orang yang murtad, meninggalkan agama Islam. Firman-Nya :

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ

أَعْمَالُهُمْ فِى الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

1. Barangsiapa yang murtad dari agamanya diantara kamu lalu dia mati didalam kekafiran maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat dan mereka itulah penghuni neraka. (2 : 217 = Al-Baqarah).

إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ

مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ

2. Sesungguhnya orang-orang yang (murtad) kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. (47 : 25 = Muhammad).

Kita renungkan sejenak. Ayat pertama bukan saja tidak pernah menyentuh masalah hukuman mati bagi murtad malah menegaskan

"mereka itu sia-sia amalannya". Hukuman yang di jatuhkan Al-Qur'an atas mereka, sia-sia amalannya itulah adanya, bukan dihukum mati atau diapa-apakan.

Ayat kedua menegaskan bahwa mereka yang murtad itu hanyalah *"syaitan telah menjadikan mereka mudah berbuat dosa"*. Tidak ada hukuman mati. Penegasan Al-Qur'an ini cukup sebagai pedoman pasti, kalau pun ada keterangan lain yang bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an maka keterangan itu tidak dapat diberi nilai. Al-Qur'an adalah pemutus pasti karena dia Kalamullah, bukan kalam manusia. Jauh perbedaan antara keduanya. Kalamullah itulah yang pasti benar dan tidak meragukan lagi.

Bila ditelaah isi Al-Qur'an secara cermat dan baik akan jelas misi baru dalam bentuk agama Islam adalah misi damai dan cinta kasih. Kekuatan syaitan memang dibumi ini merajalela dan dia diberi kesempatan untuk menggoda manusia. Karenanya gangguan syaitan itu senantiasa menjadi kendala bagi orang yang mengikuti ajaran Islam yang cinta damai itu. Syaitan menjadi musuh bebuyutan manusia. Sejak semula dia mengelurakan nenek-moyang kita dari suara seperti diterangkan oleh Al-Qur'an, seperti firmanNya :

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا
مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِي
الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾ فَتَلَقَّىٰ آدَمُ مِن رَّبِّهِ كَلِمَٰتٍ

Keduanya telah digelincirkan oleh syaitan itu dari surga dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman : "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di buni dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." (2 : 36 = Al-Baqarah).

Nenek-moyang kita itu digelincirkan dari kehidupan di surga dan

diusir turun ke bumi. Syaitan itu bertekad bulan menghancurkan manusia dan dia diberi kesempatan :

قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴿١٥﴾ قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ
الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ
وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ

Iblis menjawab : "Berikut tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan". Allah berfirman : "sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh." Iblis menjawab : "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak mendapati kebanyakan mereka bersyukur (7 : 15-17 = Al-A'raf).

Nah kekuatan syaitan inilah yang selalu menjadi kendala bagi manusia termasuk mereka yang menjadi murtad dari agama Islam. Di dalam ayat ini Allah Swt menegaskan, orang yang dipermainkan oleh syaitan pun termasuk orang sesat yang akibatnya mereka akan menjadi penghuni neraka namun mereka yang mengikuti jejak syaitan ini tidak juga di hukum pancung. Nanti bila datangnya saat hisab dialam Mahsyar barulah mereka akan diminta mempertanggung jawabkan perbuatannya. Dari ayat ini juga dapat dipahami bahwa syaitan pun mendapat kebebasan, diberi kesempatan yang sah untuk mempermainkan manusia. Kalau seorang muslim murtad dan menjadi kafir bisa dihukum, mengapa syaitan diberi kebebasan dan bukan dihukum saja seperti halnya seorang murtad itu. Syaitan diberi hak dan kebebasan bertindak menempuh jalan yang dia sukai dan dia pilih untuk dirinya, mengapa seorang manusia tidak boleh memilih dan menentukan agama yang disukai dan dia pilih sendiri ? Kita menghukum si murtad ini sangat tidak adil dan tidak lagi manusiawi. Seorang

pembunuh dapat dihukum setimpal dengan perbuatannya tetapi orang yang cuma mengganti agamanya dengan agama yang dia pilih, hukum dan peraturan dunia saja mengizinkan dan memperbolehkan, apalagi agama Islam yang serba manusiawi.

Adalagi ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat ditelaah dengan baik dan tekun. Seorang pengamat yang mencermati masalah murtad ini secara filosofis menulis pandangannya seperti berikut :

Perbuatan yang baik itu timbul dan menampakkan diri atas kehendak sendiri. Amal itu mendatangkan pahala dan kebajikan. Perbuatan yang buruk juga menampakkan diri dan terjadi karena kehendak sendiri. Akibatnya akan mendapat balasan siksaan azab dari Tuhan. Karena itu baik perbuatan yang bijak dan baik maupun yang buruk tidak dipaksakan. Perbuatan baik diharuskan secara paksa diperbuat begitu pula perbuatan yang buruk tidak diharuskan untuk dilakukan. Sekiranya semua ini diharuskan dan dipaksakan, yang namanya cobaan dan ujian menjadi tidak ada artinya sama sekali. Padahal Maha Pencipta menghendaki agar dua golongan manusia di dunia ini, yang berbuat baik dan yang berbuat buruk golongan mukmin dan golongan kafir sama-sama diperlukan keberadaannya didunia untuk menjalani cobaan dan ujian. Karena itu tidak benar kalau ada yang mengkhayal bahwa nanti akan datang satu masa dimana di dunia ini tidak akan ada lagi kekuatan yang memusuhi atau melawan Islam, sehingga yang ada di dunia cuma orang Islam saja. Dan dengan demikian urusan dakwah dan tabligh menjadi berakhir, satu tugas yang diharuskan dalam segala keadaan.

Ketika syaitan mengatakan bahwa dia akan menyesatkan manusia tanpa henti dan tanpa jemu Tuhan tidak menjawab *"Tidak boleh atau tidak diizinkan dan kamu akan dilarang secara paksa agar tidak menjadikan manusia bulan-bulanan"*. Malahan Tuhan menjawab : *"Hamba-hambaku yang setia dan taat engkau tidak akan mampu mempengaruhinya dan mereka akan mengalahkan kamu"*.

Untuk melawan syaitan itu umat Islam harus menghadapinya dengan jalan dan cara-cara dakwah dan tabligh damai. Tentang urusan agama telah diperintahkan bahwa dalam urusan agama tidak boleh melakukan paksaan apapun juga. Sebabnya ialah, apabila dalam urusan agama dilakukan tindakan paksa, itu akan berarti bahwa si da'i atau juru tabligh (muballigh) tidak mempunyai dalil dan hujjah yang jitu dan tangguh yang dapat membuat manusia dapat menerimanya. Dia hanya membual untuk meyakinkan orang.

Manusia bijak, hamba-hamba Allah yang tahu bersyukur biasa jumlahnya sedikit saja, seperti difirmankan Allah Swt bahwa *"Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih"*. (34 : 13 = Saba).

Allah Swt menjanjikan bahwa hamba-hamba yang tahu berterima kasih itu tidak dapat dipengaruhi oleh syaitan. Selain hamba-hamba yang tahu bersyukur lainnya akan menjadi sasaran syaitan dimana dapat saja dia membuat mereka menjadi murtad. Jika dia berhasil menggoda orang Islam dan menjadi murtad, maka baik syaitannya maupun mereka yang dia kuasai, semuanya akan masuk neraka sebagai balasannya. Selain dihukum di dalam neraka tidak ada keterangan lain yang mengatakan mereka akan dihukum mati. Oleh karena itu dengan dalih apapun juga tidak ada keterangan yang mengatakan orang murtad harus dihukum mati. Akan tetapi sekiranya seorang murtad dihukum mati, seperti seorang pembunuh dihukum mati maka seharusnya dia tidak dihukum lagi kelak di akhirat. Karena hukuman yang sudah ditetapkan untuk dia sudah dia dapat dalam kehidupan ini juga. Kalau di dunia dia dihukum mati dan di akhirat juga dihukum masuk neraka berarti tidak adil. Seorang yang berzina bila dia dihukum pecut di dunia ini menurut para fuqahaa di akhirat tidak akan dihukum karena dosa zina.

Dibawah ini kami cantumkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengatakan bahwa hukuman yang ditetapkan bagi orang murtad ada-

lah jahannam, neraka dan orang-orang kafirpun disatukan dengan mereka, mereka yang menjalani hukuman di dalam neraka semata dan bukan hukuman lainnya. Di dalam ayat-ayat tersebut sebuah isyarat saja atau sekadar petunjuk samar-samar saja tidak ada yang menunjukkan bahwa orang murtad itu dihukum mati. Sebaliknya orang murtad malahan diberi kesempatan untuk bertobat dan jika mereka yang murtad itu bertobat maka mereka akan diselamatkan dari siksaan neraka. Sekiranya ada ketentuan hukum untuk menjatuhkan hukuman mati terhadap orang murtad, niscaya masalah bisa bertobat tidak akan timbul.

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang kami sebutkan diatas adalah :

1. Barangsiapa yang murtad diantara kami dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka. (2 : 217 Al-Baqarah).
2. Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keterangannya pun telah datang kepada mereka ? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim. Mereka itu balasannya ialah : bahwasanya laknat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalamnya tidak diringankan siksaan dari mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh. Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan, orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan, karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (3 : 86-89 = Al 'Imran).
3. Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman, kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka dan tidak pula menunjuki mereka kepada jalan yang lurus. (4 : 137 = An-Nisa).

4. Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka. Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan. (7 : 147 = Al-A'raf).

Penjelasan ayat-ayat yang tercantum diatas dapat diuraikan secara rinci seperti berikut :

1. Ayat pertama (2 : 217) mengatakan, orang murtad itu disamakan dengan orang-orang kafir dan di dalam ayat ini ada sebutan, disinggungpun tidak, bahwa orang murtad dapat dihukum mati, malahan dia diberi waktu sebagai kesempatan dan kemudian bila mati akan masuk neraka.
2. Di dalam ayat ini juga (3 : 86-87) orang murtad digabung dalam rombongan orang-orang kafir dan sedikit pun tidak disinggung soal hukuman mati kepadanya. Dia dilaknat selamanya. Tetapi dia juga diberi kesempatan untuk bertobat dan berupaya mengadakan perbaikan pada dirinya sendiri. Jika dia tobat maka dosa-dosanya akan diampuni. Sekiranya orang murtad dapat dihukum mati niscaya masalah bertobat tidak dikemukakan karena tidak relevan.
3. Dalam ayat ini (4 : 137) ditegaskan bahwa orang murtad termasuk golongan orang-orang kafir dan dia tak disebutkan apapun bahwa dia dapat dihukum mati. Hukuman atasnya yang dapat dijatuhkan ialah dia tidak akan diberi kesempatan mengadakan kedekatan pada Allah Swt. Disebutkan dalam ayat ini tentang orang-orang yang beriman lalu ingkar, lalu beriman dan seterusnya. Sebutan orang murtad bisa dibunuh tidak ada.
4. Ayat keempat (7 : 147) ditegaskan bahwa kaum murtad itu amalannya akan sia-sia dan hilang tanpa bekas. Begitu pula mereka yang mendustakan itu akan dijatuhi hukuman sama dengan orang kafir, amalannya tidak akan ada gunanya. Jadi baik orang

murtad maupun orang kafir diletakkan dalam satu barisan, tidak ada yang dihukum mati.

PEMBERITAHUAN

Sdr. Pembaca yang budiman,

Kami dari penerbit ARISTA selalu memberikan kesempatan kepada Saudara untuk menerbitkan naskah / karya tulis / terjemahan yang Saudara buat atau Saudara susun kepada penerbit ARISTA.

Naskah / karya tulis dimaksud, terutama yang menyangkut masalah–masalah ke Islaman populer yang ada manfaatnya dan tantunya yang tidak bertentangan dengan Pancasila dan Undang–Undang Dasar 1945.

Naskah yang memenuhi syarat, akan kami terbitkan dan mendapat imbalan , sedang yang tidak, akan kami kembalikan.

Demikianlah pemberitahuan dari kami, sambil menunggu kabar Saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalam,

Penerbit ARISTA